

**PENGGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP
PENINGKATAN EMPATI PADA ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN
DI LPKA KELAS II BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Oleh
INTEN SAPUTRI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN EMPATI PADA ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN DI LPKA KELAS II BANDAR LAMPUNG

Oleh :

INTEN SAPUTRI

Permasalahan penelitian ini adalah rendahnya empati pada anak didik pemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan empati pada anak didik pemasyarakatan di LPKA Kelas II Bandar Lampung. Metode yang digunakan adalah metode *Pre Eksperiment* dengan desain *One Group Pretest and Posttest Design*. Subjek penelitian sebanyak 5 anak didik pemasyarakatan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria anak didik pemasyarakatan yang memiliki tingkat empati yang rendah. Teknik pengumpulan data menggunakan skala empati. Teknik analisis data menggunakan uji t dengan nilai signifikansi sebesar $p = 0,02$; $< p = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa penggunaan layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan empati anak didik pemasyarakatan.

Kata kunci: bimbingan kelompok, empati, anak didik pemasyarakatan.

ABSTRACT

**THE APPLICATION OF GROUP GUIDANCE SERVICES ON
INCREASING EMPATHY FOR CONVICTED CHILDREN IN
LPKA CLASS II BANDAR LAMPUNG**

By

INTEN SAPUTRI

The problem of this research is the low empathy of convicted children. This study aims to determine the application of guidance group services in increasing empathy in convicted children at LPKA Class II Bandar Lampung. The method used is the Pre-Experiment method with the One Group Pretest and Posttest Design. The research subjects were 5 convicted children. The sampling technique used is purposive sampling with the criteria of convicted children who have a low and middle level of empathy. Data collection techniques using empathy scale. The data analysis technique uses t-test with a significance value of $p = 0,02$; $< p = 0,05$, so H_0 is rejected and H_a is accepted, meaning that the application of guidance group services can be used to increase the empathy of convicted children.

Keywords: guidance group, empathy, convicted children.

**PENGGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP
PENINGKATAN EMPATI PADA ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN
DI LPKA KELAS II BANDAR LAMPUNG**

Oleh
INTEN SAPUTRI

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG

2024

Judul Skripsi : **Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Empati pada Anak Didik Pemasyarakatan di LPKA Kelas II Bandar Lampung.**

Nama Mahasiswa : **Inten Saputri**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913052011**

Program Studi : **Bimbingan dan Konseling**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Mujiyati, M.Pd.
NIP. 198511122019032016

Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons.
NIP. 19810122006041003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Mujiyati, M.Pd.

Sekretaris : Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons.

Penguji Utama : Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi.

2. Dekan FKIP Universitas Lampung

**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230191111001**



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Mei 2024

SURAT PERNYATAAN

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Inten Saputri
NPM :1913052011
Prodi/ Jurusan : Bimbingan dan Konseling / Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebut dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak di kemudian hari terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Bandar Lampung, Juni 2024
yang membuat pernyataan,



Inten Saputri
NPM. 1913052011

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Inten Saputri, lahir di Tegineneng tanggal 17 September 2001. Peneliti merupakan putri bungsu dari enam bersaudara, pasangan dari Alm. Bapak Hasan Basri dan Almh. Ibu Eka Rismiati Ningsih. Peneliti telah menempuh pendidikan formal di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Bumi Agung dan lulus pada tahun 2013, SMP Negeri 1 Natar dan lulus pada tahun 2016, serta SMA Negeri 1 Natar dan lulus pada tahun 2019.

Pada tahun 2019 peneliti terdaftar sebagai mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur penerimaan Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Peneliti telah melaksanakan program KMMI secara daring di Universitas Malaikussaleh pada tahun 2021 lalu pada tahun 2022 peneliti mengikuti kegiatan PKM-PM serta peneliti telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Teba Jawa, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran sekaligus melaksanakan praktik mengajar melalui program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di MAN 1 Pesawaran.

MOTTO

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku,”
(QS Al-Baqarah : 152)

“Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal”
(QS An-Nahl : 96)

“it’s okay to fall, just don’t fall apart. If you are having difficult times, try to appreciate what’s around you. There are so many beautiful things out there.”

(The 8 – Seventeen)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil'alamiin...

Teriring puji dan syukurku kepada Allah SWT

atas segala rahmat dan nikmat yang telah diberikan, serta kekuatan, kesehatan, kelancaran, dan kesabaran dalam mengerjakan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, ku persembahkan skripsi ini kepada:

Kedua orang tua ku tercinta, Papa dan Mama

Yang sudah berbeda alam tetapi doanya selalu mengikuti kemanapun anak-anaknya melangkah, terima kasih karena semasa hidup Mama dan Papa selalu memberi semangat, kasih sayang, dan menjadi orang tua yang baik.

Saudara kandungku tersayang, Nurman Saputra, Apri Arianto,

Putri Yuliantin, Bastian Verdi Pratama, Astining Saputri

yang senantiasa menjaga, menghibur dan memberikan semangat dan doa'a setiap waktu untuk keberhasilanku serta menjadi pengganti Mama dan Papa.

Almamaterku Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirrabbi'l'aalamin, segala puji dan syukur peneliti persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit hambatan rintangan serta kesulitan yang dihadapi, namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Empati pada Anak Didik Pemasarakatan di LPKA Kelas II Bandar Lampung.” ini. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi, selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Mujiyati, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, saran dan masukan serta mengarahkan dengan kesabaran demi terselesaikannya skripsi ini.

6. Bapak Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons. selaku Pembimbing Kedua yang telah memberikan bimbingan dan motivasi demi terselesaikannya skripsi ini.
7. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi, M.A, Psi. selaku dosen penguji yang telah membimbing dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UNILA, terima kasih untuk semua bimbingan dan pelajaran yang begitu berharga yang telah bapak dan ibu berikan selama perkuliahan.
9. Bapak Anggit Yongki Setiawan, A.Md.IP.,S.H. sebagai kepala LPKA Kelas II Bandar Lampung yang telah berkenan memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
10. Ibu Panelista Swary Araya A.Md.IP., S.H. selaku kepala seksi pembinaan LPKA Kelas II Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
11. Ibu Ayu Silvia Febriani S.Pd selaku staff LPKA Kelas II, seluruh sipir dan staff LPKA Kelas II Bandar Lampung dan anak didik masyarakat LPKA Kelas II Bandar Lampung (FF, AFR, TD, NS, SAN) yang telah bersedia membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
12. Almarhum Papa dan Almarhumah Mama sebagai orangtuaku tercinta yang selalu mendoakan dan menjaga peneliti dalam setiap langkah hidupku. Terima kasih atas segala dukungannya selama ini, semoga Allah SWT menempatkan Mama dan Papa di sisi terbaik-Nya.
13. Kakak-kakak kandungku beserta kakak iparku tersayang yang selalu memberikan dukungan, mendengarkan keluh kesah perihal hidup, menjaga dan menyayangi ku selama ini. Terima kasih karena sudah bersedia mengajarkan kebaikan dan kesabaran terhadap semua orang.
14. Teman seperjuangan ku Ica , Arum dan Lisa, serta teman-teman BK Angkatan 2019 lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih karena telah mendengarkan keluh kesahku, memberikan motivasi, semoga kelak kita semua bisa menjadi orang yang sukses.

15. Teman-teman KKN dan PLP Teba Jawa Euis, Tata, Ulfa dan Uci. Terimakasih atas canda tawa kalian, kekeluargaan dan kebersamaan saat KKN dan PLP selama 40 hari.
16. Kakak tingkat dan adik tingkat Bimbingan dan Konseling yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih banyak karena sudah menyemangati dalam proses pembuatan skripsi ini.
17. Kepada 13 member Seventeen yang peneliti sayangi Dokyeom, Joshua, Jeonghan, Seungcheol, Jun, Woozi, Mingyu, Vernon, Dino, Seungkwon, Wonwoo, Hoshi, dan Minghao terima kasih karena telah menjadi penyemangat, pelipur lara dan sumber kebahagiaan bagi peneliti.

Akhirnya kepada Allah SWT peneliti serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi peneliti khususnya, anak dan keturunan peneliti kelak.

Bandar Lampung, Juni 2024

Peneliti

Inten Saputri

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	2
1.1 Latar Belakang Masalah.....	2
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Kerangka Berpikir	6
1.6 Hipotesis Penelitian	7
II. LANDASAN TEORI	8
2.1 Empati	8
2.1.1 Pengertian Empati.....	8
2.1.2 Aspek Empati.....	9
2.1.3 Indikator Empati	10
2.1.4 Faktor-faktor Empati.....	11
2.2 Bimbingan Kelompok	12
2.2.1 Pengertian Bimbingan Kelompok.....	12
2.2.2 Tujuan Bimbingan Kelompok	14
2.2.3 Komponen Layanan Bimbingan Kelompok	15
2.2.4 Asas-Asas Bimbingan Kelompok.....	17
2.2.5 Tahap-Tahap Layanan Bimbingan Kelompok.....	18
2.3 Penelitian yang Relevan	22
III. METODE PENELITIAN	24
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	24
3.2 Metode Penelitian.....	24
3.3 Populasi dan Sampel	26
3.4 Variabel Penelitian	27
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	27
3.6 Teknik Pengumpulan Data	28
3.6.1 Uji Validitas	33
3.6.2 Uji Reliabilitas.....	35
3.7 Teknik Analisis Data.....	36
3.7.1 Uji Homogenitas	36
3.7.2 Uji Normalitas	37
3.7.3 Uji Linearitas.....	38

3.7.4 Uji Hipotesis.....	38
3.8 Prosedur Penelitian.....	39
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1 Hasil Penelitian.....	41
4.1.1 Hasil Uji Hipotesis	41
4.2 Deskripsi Penelitian.....	42
4.2.1 Data Pretest	42
4.2.2 Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok.....	44
4.2.3 Deskripsi Data Hasil <i>Posttest</i>	54
4.3 Pembahasan	64
4.4 Keterbatasan Penelitian	69
V. KESIMPULAN DAN SARAN	70
5.1 Kesimpulan.....	70
5.2 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Skoring Penilaian Empati.....	30
2. Kisi-kisi Skala Empati	31
3. Norma Kategorisasi.....	33
4. Kategorisasi Skala Empati	33
5 .Hasil Uji Reliabilitas	36
6. Hasil Uji Homogenitas	37
7. Hasil Uji Normalitas	37
8. Hasil Uji Linearitas	38
9. Hasil Paired Sample t- <i>test</i>	41
10. Deskripsi Subjek Penelitian	44
11. Jadwal Pelaksanaan Layanan	44
12. Hasil Permainan <i>Fear In A Hat</i>	47
13. Skor Anggota Kelompok pada Posttest Empati	54
14. Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Secara Keseluruhan.....	55
15. Analisis Perilaku Konseli	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Berpikir Penelitian.....	7
2. Pola <i>One Group Pretest and Posttest Design</i>	25
3. Diagram Sebaran Tingkat Empati Anak Didik Pemasarakatan	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Izin Penelitian	76
2. Surat Balasan Penelitian.....	79
3. Skala Penelitian.....	80
4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	83
5. Tabulasi Skala <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	84
6. Hasil Uji Normalitas	85
7. Hasil Uji Homogenitas.....	86
8. Hasil Uji Linearitas	87
9. Hasil Uji Hipotesis	88
10. Jadwal Penelitian.....	89
11. RPL	90
12. Evocative.....	98
13. Evaluasi Proses Layanan.....	101
14. Angket Kepuasan Layanan	103
15. Instrumen Penilaian Hasil Layanan	104
16. Dokumentasi	106
17. Jawaban Evocative	108

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah tak ternilai yang diberikan oleh Tuhan kepada sebuah keluarga. Mereka juga memiliki peran penting dalam menentukan masa depan kita, sehingga setiap anak berhak atas perlindungan dan pendidikan yang layak agar mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang membanggakan (Fikri, R.A., & Capah, R. 2023). Perkembangan anak tidaklah terjadi secara begitu saja melainkan dipengaruhi oleh cara lingkungan mereka merawat dan mendukung mereka. Anak tumbuh dan berkembang dalam berbagai macam situasi dan lingkungan yang berbeda. Pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi dan cenderung mementingkan diri sendiri akan mengubah nilai hidup manusia menjadi pemburu materi dengan mengabaikan dampak sosial yang akan terjadi pada generasi muda. Pada kenyataannya nilai-nilai sosial khususnya empati yang ada di masyarakat semakin menunjukkan kemunduran terutama dialami oleh para remaja.

Empati merupakan kemampuan seseorang dalam menyadari perasaan orang lain yang bermakna lebih menempatkan diri pada posisi orang lain yang tujuannya adalah untuk mengerti pandangan dan perasaan orang lain tersebut, menunjukkan bahwa individu dengan tingkat empati yang tinggi juga cenderung memiliki sifat altruistik yang kuat (Rizky, A.Z.A., Rini, A.P., & Pratitis, N. 2021). Dalam situasi di mana orang lain membutuhkan bantuan, individu tersebut cenderung memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat empati yang rendah, mereka cenderung memiliki

motivasi yang lebih egosentris bahwa individu akan merasa sulit untuk memberikan bantuan dalam situasi di mana bantuan diperlukan serta ditangani dengan bidang yang mencakup pribadi-sosial individu.

Pada kasus remaja yang melakukan tindak kriminal mereka akan dilaporkan dan akan dibina di LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) provinsi masing-masing. Pembinaan terhadap anak yang terlibat dalam tindak pidana merupakan tanggung jawab pemerintah. Dalam konteks tindak pidana, pembinaan ini difokuskan pada usaha untuk membimbing, mendidik, memperbaiki, atau memulihkan perilaku anak tersebut dengan tujuan agar mereka dapat kembali ke masyarakat setelah menyelesaikan masa hukumannya dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan norma sosial. Dasar hukum untuk hal ini adalah Undang-Undang No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan dalam konteks ini, dan saat ini disebut sebagai Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

Penurunan empati dapat dilihat dari berbagai kasus yang terjadi dalam beberapa tahun ini seperti *bullying*, pembunuhan yang dilakukan oleh anak, pemerkosaan, perdagangan manusia, dan pencurian. Berdasarkan data pengaduan KPAI mencatat dari bulan Januari hingga April 2023 terdapat 58 anak yang menjadi korban kekerasan. Pelakunya beragam, baik orang dewasa maupun anak. Selain itu, data dari laman Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (diakses 20 Januari, 2024) mencatat dari tanggal 1 Januari hingga bulan Oktober 2023 terdapat 9.259 jumlah kasus, bentuk kekerasan terhadap anak yang dilaporkan juga sangat beragam yakni 5.372 kekerasan seksual, 2.381 kekerasan fisik, 2.417 kekerasan psikis, 124 kasus eksploitasi, 124 kasus *trafficking*, 582 kasus penelantaran dan 1.380 kasus lainnya.

Beberapa contoh kasus tersebut adalah kasus yang terjadi di Pesawaran yang dikutip dalam laman Suara Lampung (diakses 19 Februari 2024), kasus tersebut dilakukan oleh seorang anak berinisial SAN yang

membunuh orang asing yang berinisial DH disebabkan perselisihan saat menonton sebuah hiburan organ tunggal, korban ditusuk menggunakan senjata tajam. Fenomena rendahnya empati yang peneliti temukan di LPKA saat melakukan wawancara ke anak didik pemasyarakatan ditemukan bahwa anak didik pemasyarakatan tidak peduli dengan kesulitan yang dialami oleh temannya, anak didik pemasyarakatan cenderung suka anak didik pemasyarakatan lain.

Dari fenomena kasus diatas dapat dilihat bahwa kurangnya rasa empati pada anak bukanlah hal yang sepele, oleh karena itu perlu dilakukan penanganan khusus untuk meningkatkan empati kalangan anak didik pemasyarakatan di LPKA Kelas II Bandar Lampung. Peneliti berpandangan bahwa empati merupakan suatu aspek yang penting dalam kehidupan individu, apabila empati tidak bekerja dengan baik pada seseorang terutama pada remaja maka mereka tidak akan bisa mengontrol kondisi yang dialami dan kehilangan kontrol atas dirinya sendiri, maka konselor turut untuk bertanggung jawab untuk menciptakan individu yang memiliki rasa empati di dalam dirinya. Dalam hal ini bimbingan dan konseling sebagai bagian yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan bersosial dan merupakan bagian terdekat dengan anak yang mempunyai salah satu tugas untuk membangun perilaku empati mereka dengan menggunakan layanan-layanan yang ada didalam bimbingan dan konseling.

Menurut Prayitno (2004) layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang

menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para anak didik masyarakat. Bimbingan kelompok dapat diterapkan untuk mengembangkan rasa empati anak didik masyarakat karena tujuan dari bimbingan kelompok tersebut dapat mengembangkan persepsi, perasaan, pikiran, wawasan dan sikap yang menunjang terwujudnya perilaku dan tingkah laku yang sesuai dan positif.

Setelah mengetahui permasalahan terhadap rendahnya empati pada remaja yang sudah melakukan kejahatan maka peneliti tertarik melakukan penelitian “Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Empati pada Anak Didik Masyarakat di LPKA Kelas II Bandar Lampung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti jelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi terdapat permasalahan sebagai berikut :

- a. Terdapat anak didik masyarakat tidak mau mendengarkan keluh kesah temannya
- b. Terdapat anak didik masyarakat suka mengejek teman yang lain
- c. Terdapat anak didik masyarakat tidak peduli dengan kesulitan yang dialami oleh temannya

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengetahui apakah penggunaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan empati pada anak didik masyarakat di LPKA kelas II Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mengenai layanan bimbingan kelompok ini sebagai upaya meningkatkan empati anak didik masyarakat di LPKA Kelas

II Bandar Lampung dan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan juga sebagai pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya dalam keilmuan bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik dalam pengentasan masalah empati dan dapat menambah wawasan yang lebih bagi masyarakat umum.

b. Manfaat praktis

1. Bagi Anak Didik Pemasarakatan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan empati baik kognitif dan afektif sehingga anak didik pemasarakatan bisa berubah untuk masa depannya.

2. Bagi LPKA Kelas II Bandar Lampung

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memberikan variasi metode untuk meningkatkan empati anak didik pemasarakatan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kontribusi dalam pengembangan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan empati pada subjek yang berbeda.

1.5 Kerangka Berpikir

Remaja diharuskan memiliki rasa empati dan mampu berempati dengan baik secara kognitif atau afektif pada orang lain. Empati ini tidak bisa berkembang dengan sendirinya tanpa ada usaha untuk mengelola dan meningkatkannya. Setiap individu mempunyai kemampuan berempati, namun tingkat empati setiap orang berbeda-beda. Rasa empati juga bisa dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang selama ini mendidik dan membesarkannya juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar

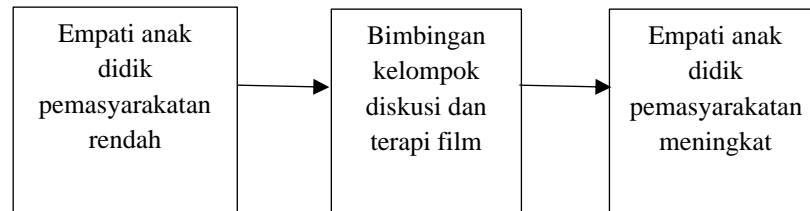
dimana dia berada (Rismi, 2021). Oleh karena itu, agar kemampuan berempati seorang anak dapat berkembang, ia harus tumbuh dalam keluarga dan lingkungan yang memiliki rasa empati yang tinggi. Dengan demikian dapat menanamkan dalam diri individu bahwa setiap orang harus mempunyai rasa empati yang tinggi agar seimbang dalam hubungannya dengan orang lain.

Tetapi perilaku anak yang melanggar norma sosial, hukum, agama, maupun adab tata susila bisa merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Perbuatan ini bisa disebabkan oleh berbagai hal, baik yang timbul dari diri sendiri atau karena pengaruh teman sebayanya. Seperti yang diketahui jika empati tidak berfungsi dengan baik pada individu maka akan menghambat proses dalam perkembangan.

Kurangnya empati akan memunculkan kehidupan yang kejam dan keras. Beberapa remaja yang melakukan tindakan kekerasan menunjukkan bahwa remaja tersebut kurang mampu memahami penderitaan orang lain (Santrock, 2007). Hal ini juga bisa berdampak kepada mental remaja yang masih labil sehingga mereka memilih jalan yang menyimpang, seperti melakukan kriminalitas yang didorong oleh hasrat ataupun keadaan ekonomi dan berakhir di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA).

Upaya untuk mengatasi permasalahan ini dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Dalam kegiatan bimbingan kelompok ini akan membahas topik diskusi dan terapi film yang disiapkan oleh peneliti dimana anggota kelompok nantinya mendiskusikan topik tersebut. Pada saat berlangsung proses bimbingan kelompok masing-masing anggota kelompok didalamnya saling mengemukakan pendapat, memberikan saran maupun ide-ide, menanggapi, menciptakan dinamika kelompok meningkatkan empati yaitu berlatih mengkomunikasikan pendapat-pendapat yang ada pada

tiap anggota dalam membahas suatu topik. Layanan bimbingan kelompok tepat digunakan sebagai salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling untuk dapat diberikan kepada anak didik pemsyarakatan yang memiliki tingkat empati yang rendah. Adapun kerangka berfikir yang peneliti dapat gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara atau jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang teliti (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini hipotesis yang peneliti ajukan sebagai berikut:

Ho : Penggunaan layanan bimbingan kelompok tidak dapat meningkatkan empati pada anak didik pemsyarakatan.

Ha : Penggunaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan empati pada anak didik pemsyarakatan.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Empati

2.1.1 Pengertian Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri pada orang lain (Hurlock, 1991). Baron dan Bryne (2005) menjelaskan bahwa empati adalah kemampuan individu untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba untuk menyelesaikannya serta mengambil perspektif orang lain. Zinn (2007) empati adalah proses pemahaman sikap individu terhadap perasaan orang lain. Eisenberg (2002) menyatakan bahwa empati merupakan sebuah respon afektif yang berasal dari penangkapan atau pemahaman keadaan emosi atau kondisi lain yang mirip dengan perasaan orang lain. Kemampuan berempati yaitu kemampuan merasakan kesulitan atau penderitaan orang lain, termasuk kesanggupan memahami perasaan dan tergerak untuk berbuat sesuatu bagi orang lain.

Menurut Davis (dalam Equinea, 2023) empati merupakan kesadaran seseorang untuk menempatkan diri sebagai orang lain dengan menyamakan pikiran, perasaan, dan memahami keadaan orang lain. Empati adalah perasaan yang efektif di dalam situasi orang lain yang didorong oleh emosi seakan mereka merasakan dan ikut mengambil bagian dalam pergerakan orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa empati adalah proses ketika individu memahami, memperkirakan perilaku seseorang, dan ikut merasakan emosi yang disebabkan oleh emosi mereka. Individu merasa mereka menjadi orang lain hingga mereka mampu untuk memahami keadaan emosional berdasarkan sudut pandang orang lain.

2.1.2 Aspek Empati

Menurut Davis (dalam Equinea, 2023) aspek dalam empati dibagi menjadi dua, yaitu aspek kognitif dan afektif. Untuk aspek kognitif terdiri dari *perspective taking* dan *fantasy*, sedangkan untuk aspek afektif terdiri dari *empathic concern* dan *personal distress*. Untuk penjelasannya sebagai berikut:

- a. *Perspective taking* atau pengambilan perspektif dari sudut pandang orang lain adalah kecenderungan individu untuk memandang dari segala sesuatu dan perasaan orang lain. Kemampuan ini dianggap penting dalam perilaku yang berpusat pada kepentingan orang lain. Kemampuan ini juga memiliki keterkaitan dengan tanggapan emosional dan saling membantu pada orang yang lebih dewasa.
- b. *Fantasy* atau imajinasi merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah dirinya dalam hal imajinatif untuk membayangkan perasaan dan tindakan dari karakter khayalan dalam buku, film, atau cerita yang dibacakan oleh individu lain atau membaca sendiri.
- c. *Empathic concern* atau rasa kepedulian seseorang terhadap orang lain yang ada di dalam lingkungan sekitarnya. Kemampuan ini juga merupakan representasi dari perasaan hangat dan erat yang berkaitan dengan peka dan rasa kepedulian terhadap sesama.
- d. *Personal distress* atau distress pribadi merupakan perasaan cemas ketika seseorang mengalami kemalangan dalam hidup.

Tingginya personal distress akan menyebabkan turunnya kemampuan bersosialisasi seseorang.

Dari penjelasan teori diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam empati adalah *perspective taking* (pengambilan sudut pandang), *fantasy* (imajinasi), *empathic concern* (keperdulian), dan *personal distress* (distress pribadi).

2.1.3 Indikator Empati

Menurut Goleman (2018) ciri-ciri individu yang memiliki rasa empati adalah sebagai berikut:

a. Ikut merasakan

Kemampuan ini untuk mengetahui bagaimana perasaan dari orang lain. Hal ini berarti dimaksudkan untuk individu agar merasakan suatu emosi dan mampu mengidentifikasi perasaan orang lain.

b. Dibangun berdasarkan kesadaran diri

Kemampuan ini bisa membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan oleh orang lain dengan rekasi dan penilaian individu itu sendiri. Karena itu individu yang mengetahui emosi diri nya sendiri maka akan semakin terampil juga ketika ia membaca emosi orang lain.

c. Peka terhadap bahasa isyarat

Emosi akan lebih sering diungkapkan melalui bahasa isyarat atau secara non-verbal. Hal ini menunjukkan bahwa individu mampu membaca perasaan orang lain dalam bahasa isyarat atau non-verbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh dan gerak-geriknya.

d. Mengambil peran

Individu akan sadar apa yang mereka rasakan setiap saat maka rasa empati akan datang dengan sendirinya dan individu akan bereaksi terhadap isyarat-isyarat orang lain dengan rangsangan

fisiknya sendiri tidak hanya dengan pengakuan kognitif terhadap perasaan mereka, akan tetapi empati juga akan membuka mata individu tersebut mau peduli atau tidak.

e. Kontrol emosi

Individu yang sadar mereka sedang berempati, maka mereka tidak akan larut dalam masalah yang sedang dihadapi oleh orang lain. Individu akan bisa mengontrol emosi yang ada pada dirinya sendiri.

Dari penjelasan teori diatas dapat diketahui bahwa ciri-ciri empati adalah ikut merasakan, dibangun berdasarkan kesadaran diri, peka terhadap bahasa isyarat, mengambil peran, dan mengontrol emosi.

2.1.4 Faktor-Faktor Empati

Menurut Taufik (2012) terdapat 6 faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan seseorang dalam berempati terhadap orang lain. Berikut penjelasannya:

a. Pola asuh

Dalam perkembangan empati lebih banyak terjadi pada lingkungan keluarga yang memberikan kepuasan pada emosional anak dan tidak mementingkan kepentingannya sendiri, mendorong anak untuk bisa mengekspresikan emosinya, dan memberikan kesempatan untuk mereka mengobservasi dan berinteraksi dengan orang lain.

b. Kepribadian

Faktor ini berpengaruh terhadap tingkat empati seseorang. Individu yang tenang dan sering mengintrospeksi dirinya sendiri bisa dipastikan mereka memiliki kepekaan yang tinggi untuk berbagi dengan orang lain.

c. Usia

Tingkat empati akan semakin meningkat dengan bertambahnya usia seseorang, hal ini dikarenakan kemampuan pemahaman perspektif juga meingkat bersamaan dengan manusia.

d. Derajat kematangan

Derajat kematangan merupakan besarnya kemampuan seseorang untuk memandang sesuatu hal dalam cara yang proporsional.

e. Sosialisasi

Sosialisasi yang dilakukan oleh seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat empatinya. Dengan bersosialisasi, ia akan mengetahui apa yang sedang dirasakan dan pengetahuan terhadap perasaan atau pikiran orang lain akan menumbuhkan rasa empati.

f. Jenis kelamin

Faktor ini merupakan salah satu penentu kemampuan empati individu. Untuk empati perempuan dengan laki-laki berbeda, akurasi empati perempuan lebih baik dibandingkan dengan laki-laki.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor empati dipengaruhi oleh pola asuh, kepribadian, usia, derajat kematangan, sosialisasi, dan jenis kelamin.

2.2 Bimbingan Kelompok

2.2.1 Pengertian Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang ada di dalam layanan bimbingan konseling. Bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok bisa berupa penyampaian informasi atau aktivitas

kelompok yang membahas masalah-masalah dalam Pendidikan, pekerjaan , pribadi atau social.

Menurut Gibson (2011) bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang menggunakan kelompok dalam pelaksanaannya. Istilah bimbingan kelompok mengacu pada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus pada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi. Isinya dapat meliputi informasi pendidikan, pekerjaan, pribadi, sosial, bertujuan menyediakan bagi anggota-anggota kelompok informasi akurat yang membantu mereka membuat perencanaan dan keputusan hidup yang lebih tepat.

Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang diberikan dalam suasana kelompok (Prayitno 2004). Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupan sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dan pengambilan keputusan atau tindakan tertentu (Sukardi dan Kusmawati, 2008).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan serta pemberian informasi kepada suatu kelompok yang dilakukan oleh seorang ahli dengan menggunakan dinamika kelompok yang bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan serta mengembangkan

potensi yang dimilikinya. Dengan melalui layanan bimbingan kelompok, individu diharapkan dapat memperbaiki diri dan meningkatkan pemahaman terhadap dirinya sendiri, dapat mengontrol perilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat, dapat mengambil keputusan secara tepat, sehingga dapat tercapainya kehidupan yang bagus baik sebagai seorang individu maupun pelajar.

2.2.2 Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok juga dapat dilihat dari dua sisi yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus, seperti yang dijelaskan oleh Prayitno (2004) tujuan bimbingan kelompok dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus. Tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta. Sedangkan tujuan khusus layanan bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan actual (hangat) dan menjadi perhatian peserta.

Pendapat lain mengenai tujuan bimbingan kelompok dikemukakan oleh Winkel dan Hastuti (2004) yaitu supaya orang yang dilayani menjadi mampu mengatur kehidupan sendiri, memiliki pandangannya sendiri dan tidak sekedar meniru pendapat orang lain, mengambil sikap sendiri, dan berani menanggung sendiri efek serta konsekuensi dari Tindakan-tindakannya. Selanjutnya Sukardi dan Kusmawati (2008) mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk menunjang pemahaman- pemahaman dan kehidupan siswa sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar serta untuk

pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli mengenai tujuan bimbingan kelompok diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah siswa dapat mengungkapkan pendapat serta menerima pendapat orang lain, dapat bersosialisasi dengan baik, mampu berkomunikasi dengan baik, menunjang pemahaman siswa mengenai dirinya dan mampu membuat keputusan sendiri sehingga dapat mencapai perkembangan diri yang optimal dan terlaksananya kehidupan efektif sehari-hari.

2.2.3 Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Komponen-komponen yang harus diperhatikan sehingga bimbingan kelompok dapat berjalan menurut Prayitno (2004) adalah:

a. Peran pemimpin kelompok

Menurut Prayitno (2012) peran pemimpin kelompok antara lain:

- 1) Pembentukan kelompok terdiri atas 5-10 orang peserta
- 2) Penstrukturan
- 3) Pentahapan
- 4) Penilaian segera
- 5) Tindak lanjut layanan

Pandangan tersebut menyiratkan bahwa pemimpin kelompok memiliki peran penting dalam membimbing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok. Hal ini melibatkan memberikan struktur untuk sesi konseling kelompok, menyampaikan tujuan penyelenggaraan, prinsip-prinsip dasar, dan metode pelaksanaan agar mencapai tujuan konseling kelompok. Proses tersebut mencakup tahap

pembentukan kelompok hingga tahap pengakhiran, sambil melibatkan penilaian segera dan tindak lanjut terhadap layanan yang diberikan.

b. Peran anggota kelompok

Selain pemimpin kelompok memiliki peran dalam kegiatan konseling kelompok, anggota kelompok juga memiliki peran yang mesti dijalankannya dalam kegiatan. Menurut Prayitno (2012) peran anggota kelompok antara lain:

- 1) Mendengarkan, memahami dan merespon dengan tepat dan positif
- 2) Berfikir dan berpendapat
- 3) Menganalisis, mengkritisi dan berargumentasi
- 4) Merasa, berempati dan bersikap
- 5) Berpartisipasi dalam kegiatan bersama
- 6) Bertanggung jawab dalam penerapan peran sebagai AK dan pribadi yang mandiri.
- 7) Pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antar anggota
- 8) Kepatuhan terhadap aturan kelompok
- 9) Komunikasi jelas dan lugas dengan lembut dan bertata krama.
- 10) Saling memahami, memberi kesempatan dan membantu
- 11) Kesadaran bersama untuk mensukseskan kegiatan kelompok.

Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa anggota kelompok memiliki peran yang penting selama pelaksanaan kegiatan konseling kelompok. Dalam konteks kegiatan konseling kelompok, penerapan BMB3 (Berpikir, Merasa, Bertindak, dan Belajar Bersama) sangat ditekankan. Dengan adanya partisipasi aktif dan pemenuhan peran yang diemban oleh

anggota kelompok, diharapkan kegiatan kelompok dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan bersama.

c. **Dinamika Kelompok**

Kekuatan yang mendorong kehidupan dalam kelompok disebut dengan dinamika kelompok. Dalam kegiatan bimbingan kelompok dinamika kelompok sengaja ditumbuhkembangkan karena dinamika kelompok adalah hubungan interpersonal yang ditandai dengan semangat, kerjasama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok. Dinamika kelompok merupakan jiwa dalam kehidupan kelompok yang menentukan gerak dan arah untuk mencapai tujuan bimbingan kelompok.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga komponen utama dalam dinamika kelompok yaitu pemimpin kelompok, anggota kelompok, dan dinamika kelompok.

2.2.4 Asas-Asas Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2004) dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok terdapat beberapa aturan atau asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota, asas-asas tersebut adalah:

a. **Asas kerahasiaan**

Asas kerahasiaan merupakan asas yang membahas masalah pribadi anggota masalah yang dirasakan tidak menyenangkan, mengganggu perasaan, kemauan dan aktifitas kesehariannya dan hanya diketahui oleh konselor dan anggota kelompok saja.

b. **Asas kesukarelaan**

Asas kesukarelaan merupakan asas yang menghendaki adanya kesukarelaan peserta didik mengikuti atau menjalani layanan atau kegiatan ditujukan bagi mereka.

c. Asas keterbukaan

Asas keterbukaan merupakan asas yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan yang bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri, maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.

d. Asas kegiatan

Asas kegiatan merupakan asas yang menghendaki peserta didik yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif di dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok.

Dari teori diatas dapat dipahami bahwa ada 4 asas yang perlu dipatuhi dalam layanan bimbingan kelompok, yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, kegiatan dan keterbukaan.

2.2.5 Tahap-Tahap Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004) menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok diselenggarakan melalui empat tahap kegiatan, yaitu:

a. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Tahap ini merupakan tahap pengenalan dan keterlibatan anggota ke dalam kelompok dengan tujuan anggota lebih memahami maksud dan tujuan bimbingan kelompok. Pemahaman ini memungkinkan anggota untuk berperan secara aktif dalam bimbingan kelompok dan selanjutnya dapat menumbuhkan minat untuk mengikuti bimbingan kelompok. Tahap ini juga bertujuan untuk menumbuhkan suasana saling mengenal, saling percaya, saling menerima, dan membantu antar anggota kelompok. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah

pengungkapan pengertian dan tujuan dari kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling, penjelasan cara dan asas-asas bimbingan kelompok, pengenalan dan pengungkapan diri dari anggota kelompok, serta melakukan permainan keakraban bila diperlukan.

b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan atau disebut juga tahap transisi merupakan tahapan untuk mengalihkan kegiatan dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok menegaskan jenis bimbingan kelompok yaitu tugas atau bebas. Kegiatan yang dilakukan oleh pemimpin kelompok pada tahap ini adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, membahas suasana yang terjadi, dan meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota kelompok. Pada tahap peralihan, anggota dimantapkan lagi sebelum masuk ke tahap selanjutnya. Setelah jelas kegiatan apa saja yang harus dilakukan maka tidak akan muncul keraguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat yang diperoleh setiap anggota kelompok.

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok. Dalam tahap ini, pembahasan topik dilakukan dengan menghidupkan dinamika kelompok. Tahap kegiatan ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kehidupan kelompok. Tujuan yang hendak dicapai dalam tahap ini yaitu meningkatkan empati anggota kelompok dan

terciptanya suasana untuk mengembangkan rasa empati di dalam diri yang di kemukakan oleh anggota kelompok.

Kegiatan yang tengah berlangsung pada tahap kegiatan ini yaitu semua anggota saling bertukar pendapat atau pengalamannya masing-masing secara bebas. Para anggota bersikap saling membantu, saling menerima, saling kuat menguatkan, dan saling berusaha untuk memperkuat rasa kebersamaan. Pada tahap inilah kelompok benar-benar sedang mengarah pada pencapaian tujuan.

Dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan pada kelompok topik tugas adalah pemimpin kelompok mengemukakan satu topik untuk dibahas oleh kelompok, kemudian terjadi tanya jawab antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas mengenai topik yang dikemukakan oleh pemimpin kelompok. Selanjutnya anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas, serta dilakukan kegiatan selingan bila diperlukan.

Layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini menggunakan topik tugas disesuaikan dengan kebutuhan anak didik masyarakatan setelah mengetahui hasil analisis alat pengumpul data yaitu berupa skala empati.

d. Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran merupakan tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan lanjutan (*follow up*). Pada tahap ini, pemimpin kelompok menyimpulkan hasil

pembahasan dan diungkapkan pada anggota kelompok sekaligus melaksanakan evaluasi. Pemimpin kelompok juga membahas tindak lanjut (*follow up*) dari bimbingan kelompok yang telah dilakukan, serta menanyakan tentang pesan dan kesan serta ganjalan yang mungkin dirasakan oleh anggota selama kegiatan berlangsung. Pada tahap akhir ini yang penting adalah bagaimana keterampilan anggota, termasuk konselor, dalam mentransfer apa yang telah mereka pelajari dalam kelompok itu ke dalam kehidupannya di luar lingkungan kelompok, anggota kelompok berupaya merealisasikan rencana-rencana tindakan sampai mencapai suatu perubahan perilaku yang diinginkan. Peran pemimpin kelompok disini adalah memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah upaya pemberian bantuan kepada individu melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya dalam menunjang terbentuknya perilaku yang lebih efektif. Bimbingan kelompok memiliki empat tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

2.3 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan ini mengacu pada penelitian sebelumnya untuk mempermudah dalam pengumpulan data, metode analisis yang

digunakan dan pengolahan data yang dilakukan beberapa peneliti tersebut sebagai berikut:

- a. Fitaloka (2022) dengan judul penelitian Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Rasa Empati Peserta Didik Kelas X SMA Swasta Eria Medan T.A 2019/2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang memakai metode analisis deskriptif kualitatif untuk peningkatan rasa empati siswa terbukti efektif dan efisien karena tampak perubahan dari siklus 1 dan siklus 2 meningkat 87%. Siswa sudah mau bersosialisasi, tidak berkata kasar dan sudah mau saling tolong-menolong.
Perbedaan nya pada terletak pada subjek penelitian dan metode penelitian.
- b. Siombiwi, Usman, & Korompot (2022) dengan judul penelitian Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Empati Siswa. Hasil penelitian dari 15 siswa yang diberikan layanan bimbingan kelompok sebanyak 8 kali mendapat peningkatan empati yang dianalisis dengan uji t sebesar 13,7513. Menandakan bahwa layanan bimbingan kelompok berhasil dalam meningkatkan empati siswa kelas 8 SMPN 1 Telaga Kabupaten Gorontalo.
Perbedaan nya terletak pada subjek penelitian dan teknik pengumpulan data nya.
- c. Nurdin (2019) dengan judul penelitian Upaya Meningkatkan Empati dengan Menggunakan Bimbingan Kelompok Siswa Kelas VIII SMPN 10 Kota Bumi Tahun Pelajaran 2017/2018. Dengan hasil penelitian sebanyak 9 subjek penelitian terlihat empati mengalami peningkatan dan diperoleh hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon dinyatakan bahwa $Z_{hitung} = -2,275 < Z_{tabel} = 1,645$ maka Z_{hitung} lebih kecil dari Z_{tabel} sehingga H_0 ditolak dan H_a

diterima. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang tingkat empati dan menggunakan layanan bimbingan kelompok diskusi, perbedaannya adalah terletak di subjek penelitian, tempat penelitian dan teknik analisis data nya.

- d. Tanwirulfikri (2023) dengan judul penelitian Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Play* Untuk Meningkatkan Empati Siswa. Hasil penelitian menunjukkan dari 40 sampel dengan menggunakan teknik *role play* dan metode quasi eksperimental diperoleh bahwa teknik ini sesuai dengan kebutuhan siswa SMA dan cukup reliabel untuk diterapkan dalam pelayanan bimbingan dan konseling disekolah. Persamaan penelitiannya adalah sama-sama menggunakan variabel empati dan bimbingan kelompok. Perbedaannya terletak pada teknik bimbingan kelompok yang digunakan, subjek penelitian dan tempat penelitian.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

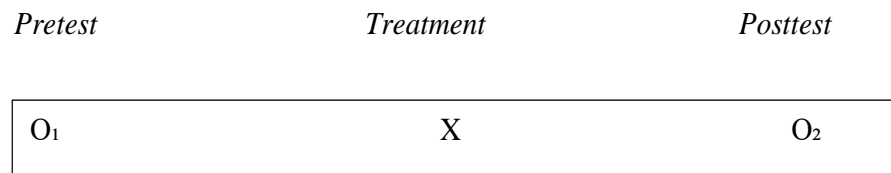
Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung, kecamatan Tegineneng, kabupaten Pesawaran, provinsi Lampung, ID 35363. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan September tahun 2023.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Cara ilmiah ini diartikan sebagai kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional yang diartikan sebagai penalaran manusia, empiris yang diartikan sebagai cara-cara yang akan digunakan dalam penelitian dan bisa diamati oleh panca indera manusia, sistematis yang diartikan sebagai proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis (Sugiyono, 2016).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menekankan pada analisis data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2007). Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah penggunaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan empati pada anak didik masyarakat di LPKA kelas II Bandar Lampung.

Terdapat beberapa bentuk desain penelitian eksperimen yang dapat digunakan yaitu: *Pre-Experimental Design*, *True Experimental Design*, *Factorial Design*, dan *Quasi Experimental Design*. Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Experimental Design* dan menurut Sugiyono (2016) rancangan yang meliputi hanya satu kelompok hanya satu kelompok atau kelas yang diberikan pra dan pasca uji. Adapun pola desain penelitian adalah *one group pretest and posttest design*. Desain penelitian dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Pola *one group pretest and posttest design*

Keterangan:

O₁ : Pretest yaitu pengukuran awal sebelum diberikan perlakuan.

O₂ : Posttest yaitu pengukuran akhir setelah diberikan perlakuan.

X : Perlakuan layanan konseling kelompok behavioral.

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah:

- a. Melakukan *pretest*, yaitu memberikan tes berupa pertanyaan tentang empati sebelum diberikannya layanan bimbingan kelompok dengan tujuan untuk mengetahui di tingkat mana empati anak didik masyarakatan.
- b. Melakukan *treatment* sebanyak 4 kali pertemuan dengan memberikan perlakuan pada konseli yaitu pemberian layanan bimbingan kelompok kepada konseli. *Treatment* yang peneliti berikan yaitu sebanyak 4 kali pertemuan dengan durasi 45-70 menit.
- c. Memberikan *posttest* pada konseli setelah diberikan *all treatment*, dengan memberikan kembali skala yang sama pada *pretest* terhadap subjek penelitian yang bertujuan untuk membandingkan hasil *pretest* dengan *posttest* setelah diberi *treatment*.

3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2016) populasi adalah wilayah yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak didik pemsyarakatan di LPKA Kelas II Bandar Lampung. Setiap hari populasi di LPKA Kelas II Bandar Lampung berubah dikarenakan ada anak yang keluar dan masuk.

b. Subjek

Subjek merupakan bagian dari populasi yang diambil sebagai subjek penelitian dengan harapan hasil dari penelitian pada subjek tersebut bisa mewakili karakteristik dari keseluruhan populasi. Pengambilan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan skala empati ke 63 anak didik pemsyarakatan di LPKA Kelas II Bandar Lampung. Selanjutnya diperoleh 3 anak didik pemsyarakatan yang memiliki tingkat empati rendah , 1 anak didik pemsyarakatan yang memiliki tingkat empati sangat rendah dan 1 anak didik pemsyarakatan yang memiliki tingkat empati sedang.

c. Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2016) teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Cara atau teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, teknik ini merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini subjek berasal dari anak didik pemsyarakatan LPKA Kelas II Bandar Lampung dilihat dari kriteria empati sangat rendah dan rendah pembebasan kurang dari 2 bulan, dan melakukan kejahatan berat Langkah awal untuk mendapatkan subjek penelitian adalah peneliti melakukan *pretest*

dengan menggunakan skala empati kepada anak didik masyarakatan LPKA Kelas II Bandar Lampung. Setelah dilakukan *pretest*, didapat sebanyak 5 anak didik masyarakatan yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian yaitu berdasarkan hasil *pretest*, anak didik masyarakatan tersebut memiliki skor empati sangat rendah-rendah.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2016) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

- a. Variabel bebas (X), dalam penelitian ini yaitu layanan bimbingan kelompok.
- b. Variabel terikat (Y), dalam penelitian ini yaitu peningkatan empati.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada siswa secara berkelompok untuk memecahkan masalah minat belajar. Adapun dalam pelaksanaan kegiatan terdiri dari empat tahap, yaitu:

1. Tahap pembentukan
2. Tahap peralihan
3. Tahap kegiatan
4. Tahap pengakhiran

- b. Empati

Empati adalah proses ketika individu memahami, memperkirakan perilaku seseorang, dan ikut merasakan emosi yang disebabkan oleh

emosi mereka. Individu merasa mereka menjadi orang lain hingga mereka mampu untuk memahami keadaan emosional berdasarkan sudut pandang orang lain dan mampu untuk mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya. Ada empat aspek empati yang peneliti gunakan yaitu *perspective taking*, *empathy concern*, *fantasy* dan *personal distress*.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data yang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti. Tujuan untuk mengetahui (*goal of knowing*) haruslah dicapai dengan menggunakan metode atau cara-cara yang efisien dan akurat (Azwar, 2007). Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah:

a. Skala

Seorang peneliti harus mampu membuat instrumen yang akan digunakan untuk penelitian. Menurut Suryabrata (2011), langkah dalam pengembangan instrumen yaitu: (1) Pengembangan spesifikasi instrumen, (2) Penelitian butir-butir pertanyaan atau pernyataan, (3) Telaah dan revisi butir-butir pertanyaan atau pernyataan, (4) Perakitan butir-butir pertanyaan atau pernyataan ke dalam instrumen, (5) Uji coba instrumen, (6) Analisis hasil uji coba, (7) Penentuan perangkat akhir instrumen, (8) Pengujian validitas dan reabilitas instrument. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang berisi pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan tersebut sesuai dengan teori yang ada yaitu empati.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah skala likert. Skala likert sudah umum digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi

seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial. Menurut Sugiyono (2016), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator dan setiap pilihan jawaban akan diberi skor maka responden harus menggambarkan, mendukung pernyataan favorable (positif) atau tidak mendukung pernyataan unfavorable (negatif). Prosedur dalam membuat skala likert sebagai berikut (Misbahuddin dan Hasan, 2013):

1. Peneliti mengumpulkan item-item yang cukup banyak, relevan dengan masalah yang sedang diteliti, dan terdiri dari item yang cukup jelas disukai dan tidak disukai .
2. Kemudian item-item tersebut dicoba kepada sekelompok responden yang cukup representatif dari populasi yang ingin diteliti.
3. Responden di atas diminta untuk mengecek tiap item, apakah ia menyenangkan (+) atau tidak menyukainya (-). Responsi tersebut dikumpulkan dan jawaban yang memberikan indikasi menyenangkan diberikan skor tertinggi. Tidak ada masalah untuk memberikan skor 4 untuk yang tertinggi dan skor 1 untuk yang terendah atau sebaliknya namun yang penting adalah konsistensi dari arah sikap yang diperlihatkan. Demikian juga, apakah jawaban “sesuai” atau “tidak sesuai” disebut yang disenangi, tergantung isi dari item-item yang disusun.
4. Total skor dari masing-masing individu adalah penjumlahan dari skor masing-masing item dari individu tersebut.
5. Respons dianalisis untuk mengetahui item-item mana yang sangat yata batasan antara skor tinggi dan skor rendah dalam skala total. Misalnya, respons responden pada *upper 25%* dan *lower 25%* dianalisis untuk melihat sampai berapa jauh tiap item dalam kelompok ini berbeda. Item- item yang tidak menunjukkan beda yang nyata, apakah masuk ke dalam skor

tinggi atau rendah juga dibuang untuk mempertahankan konsistensi internal dari pernyataan.

Seperti yang telah dijelaskan di atas skala model likert memiliki empat jawaban alternatif dan terdapat pernyataan yang dibuat berdasarkan 4 aspek empati yang didapat dari Davis (dalam Equinea, 2023) yaitu *perspective taking*, *empathy concern*, *fantasy* dan *personal distress*. Skala empati ini dibagikan kepada anak didik pemasyarakatan yang berisikan pernyataan *favorable* (pernyataan yang mendukung sikap) dan *unfavorable* (pernyataan yang tidak mendukung sikap) serta memiliki skor empat alternatif jawaban dengan masing-masing skor yang berbeda.

Jawaban setiap item yang menggunakan skala likert berupa pilihan SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), RR (Ragu-Ragu), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Pemberian skor pada skala kepercayaan diri dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. 1 Skoring Penilaian Empati

No	Pernyataan	Sangat Sesuai	Sesuai	Ragu-Ragu	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
1	Favorable	5	4	3	2	1
2	Unfavorable	1	2	3	4	5

Peneliti memberikan kisi-kisi instrument skala empati sebagai berikut :

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Skala Empati

Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Item		Total
			Favorable	Unfavorable	
Empati	<i>Perspective Taking</i>	- Mengedepankan sikap perspektif dibandingkan egoisentris	2,3	7,8	4
		- Melibatkan diri dalam proses <i>problem solving</i> atas permasalahan orang lain	9	13	2
		- Mampu berfikir dan merasakan berdasarkan situasi dan kondisi orang lain	1	5	2
	<i>Fantasy</i>	- Mampu mengimajinasikan diri dalam situasi fiktif	10, 20	4, 14	4
		- Memberikan respon terhadap perubahan orang lain	6, 12	11, 15	4
		- Memunculkan perilaku menolong	16	17, 19	3
	<i>Empathyc concern</i>	- Adanya perhatian kepada orang lain	21, 18	22	3

Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Item		Total
			Favorable	Unfavorable	
		- Menunjukkan empati, kepribadian dan belas kasih yang tinggi kepada orang lain	23, 27	25	3
		- Adanya kepekaan diri yang tinggi terhadap keadaan orang lain	29	26, 32	3
	<i>Personal distress</i>	Mengalami kegelisahan dan kecemasan yang berlebihan akan penderitaan yang dialami oleh orang lain	28, 24	30, 31	4
	Total		16	16	32

Pada skala empati terdiri atas 32 item yang masing-masing item diberi skor jawaban berkisar mulai dari 1 sampai 5. Skor terkecil yang mungkin diperoleh pada subjek di skala tersebut adalah $X_{\min} = 32$ (yaitu 32×1) dan skor terbesar $X_{\max} = 160$ (yaitu 32×5), sehingga luas jarak sebarannya (*Range*) adalah $160 - 32 = 128$. Demikian pula setiap satuan deviasi standar sehingga diperoleh $\sigma = 128/6 = 21,3$ dan mean teoritiknya adalah $\mu = 96$ (yaitu $160 + 32/96$) (Azwar, 2017).

Dalam pengkategorisasi skala harga diri, peneliti menggolongkan ke dalam lima kategori diagnosis tingkat harga diri, pengkategorian subjek dilakukan dengan perhitungan manual yaitu dengan rumus sebagai berikut (Azwar, 2017). Norma kategorisasi yang digunakan adalah:

Tabel 3. 3 Norma Kategorisasi

Kategori	Rumus
$X \leq (\text{Mean} - 1,5 \text{ SD})$	Sangat rendah
$(\text{Mean} - 1,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} - 0,5 \text{ SD})$	Rendah
$(\text{Mean} - 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 0,5 \text{ SD})$	Sedang
$(\text{Mean} + 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1,5 \text{ SD})$	Tinggi
$X \geq (\text{Mean} + 1,5 \text{ SD})$	Sangat tinggi

Untuk perhitungan manual kategorisasi skala empati dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 4 Kategorisasi Skala Empati

Kategorisasi		Frekuensi	Persentase
Sangat rendah	$X < 64,05$	1	1,58
Rendah	$64,05 < X < 85,35$	26	41,26
Sedang	$85,35 < X < 106,65$	36	57,14
Tinggi	$106,65 < X < 127,95$	0	0
Sangat tinggi	$X > 127,95$	0	0
Jumlah		63 Orang	100%

Berdasarkan kriteria penilaian yang telah dijabarkan diatas maka dapat kita lihat semakin tinggi nilai yang di peroleh maka semakin tinggi juga rasa empati yang dimiliki oleh anak didik masyarakat. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah hasil penilaian yang di peroleh maka kemampuan untuk berempati yang anak didik masyarakat harus miliki juga semakin kurang baik.

3.6.1 Uji Validitas

Menurut Arikunto (2010) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sahih mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya jika instrument digunakan memiliki validitas yang kurang berarti ia rendah dalam

validitasnya. Uji validitas digunakan untuk mengetahui butir-butir suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel dan untuk menunjukkan keabsahan dari instrumen yang akan dipakai pada penelitian.

Menurut Sugiyono (2016) sebuah instrumen penelitian perlu diuji validitasnya agar data yang diperoleh akurat. Instrumen yang valid adalah alat ukur yang dapat digunakan untuk mendapatkan data dan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk menguji kevalidan instrument, peneliti memakai aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, pada instrument ini dilakukan oleh dua dosen pembimbing. Selanjutnya dilakukan penyebaran skala kepada 35 anak didik pemasyarakatan guna untuk melihat berapa banyak item yang valid dan tidak. Untuk analisis item dilakukan dengan program SPSS 25 dengan memakai rumus analisis product moment dari Pearson yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

- X : skor total yang diperoleh dari seluruh item
- $\sum X$: jumlah skor dalam distribusi X
- $\sum Y$: jumlah skor dalam distribusi Y
- $\sum X^2$: jumlah kuadrat skor dalam distribusi X
- $\sum Y^2$: jumlah kuadrat dalam distribusi Y
- n : jumlah responden

Butir item dikatakan valid jika nilai rhitung > rtabel, rhitung dapat dilihat dari *corrected item total pearson correlation* sedangkan r_{tabel} dapat dilihat dari tabel *r product moment pearson* dengan $df = n-2$. Dengan demikian jika jumlah responden sebanyak 35, maka r_{tabel} dapat diperoleh melalui tabel

r *product moment* pearson dengan $df=n-2$, jadi $df=35-2 = 33$, maka $r_{tabel} = 0,349$ sehingga dapat dinyatakan:

Valid : Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$

Tidak Valid : Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas diketahui bahwa dari 34 item pertanyaan pada skala empati anak didik masyarakatan, diketahui bahwa 32 item pertanyaan yang valid karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,349) dan 2 item pertanyaan yang dinyatakan tidak valid yaitu pada nomor 4 dan 16.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui ketetapan suatu instrument dalam mengukur gejala yang sama walaupun dalam waktu yang berbeda. Menurut Sugiyono (2016) instrument yang reliabilitas adalah instrumen yang dapat digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama dan menghasilkan data yang sama, serta hasil pengukurannya yang dapat dipercaya dan konsisten. Untuk menghitung reliabilitas menggunakan rumus Cronbach's Alpha sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : koefisien reliabilitas instrumen

$\sum \sigma_b^2$: jumlah varian butir

σ_1^2 : varians total

k : jumlah butir pertanyaan

Untuk mengetahui tinggi rendahnya reabilitas menggunakan kriteria reabilitas menurut Sugiyono (2014).

Tabel 3. 5 Hasil Uji Reliabilitas

Interval Koefisien	Kategori
0,8-1,000	Sangat Tinggi
0,6-0,799	Tinggi
0,4-0,599	Cukup Tinggi
0,2-0,399	Rendah
0,0-0,199	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas diketahui bahwa koefisien sebesar 0,841 yang berarti bahwa seluruh item pernyataan pada skala empati anak didik pemasyarakatan adalah reliabel dan dikategorikan tinggi.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses mengatur urutan data, mendistribusi ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan hasil pengukuran data penelitian berupa data kuantitatif. Penelitian ini akan menguji *pretest* dan *posttest*. *Pretest* merupakan hasil sebelum siswa diberikan layanan bimbingan kelompok dan *posttest* merupakan hasil setelah siswa diberikan layanan bimbingan kelompok.

3.7.1 Uji Homogenitas

Uji homogenitas pada data dilakukan dengan tujuan untuk lebih mudah dalam mengetahui sampel yang telah dipakai pada suatu penelitian dengan hasil yang telah diperoleh yang bernilai homogen atau tidak. Pada penelitian ini peneliti memakai uji homogenitas Bartlett dan dilakukan dengan bantuan SPSS 25 dengan ketentuan nilai $> 0,05$ data dapat dikatakan homogen, jika $< 0,05$ maka data dikatakan tidak homogen.

Tabel 3. 6 Hasil Uji Homogenitas

F	Approx.	.884
	df1	1
	df2	192.000
	Sig.	.348

Berdasarkan tabel 3.5 diketahui hasil uji homogenitas dengan uji Bartlett bahwa nilai signifikan variabel empati yaitu $0,348 > 0,05$ artinya data variabel empati anak didik pemasyarakatan bersifat homogen.

3.7.2 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dipergunakan untuk mengukur variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi yang normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus uji shapiro wilk dengan bantuan program SPSS 25. Penggunaan teknik shapiro wilk dengan alasan bahwa pada teknik data dapat berbentuk individual dan sampel yang kurang dari 100. Data dikatakan normal jika signifikansi di atas 0,05 berarti data yang di uji dapat dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 3. 7 Hasil Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
pretest	.789	5	.137
posttest	.200	5	.982

Berdasarkan tabel 3.6 diketahui hasil uji normalitas memiliki distribusi normal jika $p \geq 0,05$. Berdasarkan hasil tabel di atas, sig. untuk empati anak didik pemasyarakatan yaitu $0,137 >$ dari $0,05$. Jadi variabel tersebut memiliki distribusi data yang normal.

3.7.3 Uji Linearitas

Uji linearitas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan secara linear antara variabel dependen terhadap setiap variabel independent yang hendak diuji. Jika suatu model tidak memenuhi syarat linearitas maka model regresi linear tidak dapat digunakan. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dari 2 variabel mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak signifikan. Jika nilai Signifikansi > 0,05 berarti hubungan antara variabel independent dan dependen berpola linear (Sugiyono, 2016).

Tabel 3. 8 Hasil Uji Linearitas

Signifikan	<i>Deviation from linearity</i>	0,128
------------	---------------------------------	-------

Berdasarkan tabel 3.7 diketahui hasil uji linearitas memiliki hasil perhitungan ANOVA didapat nilai sig. pada baris *Deviation From Linearity* dari variabel *pretest – posttest* empati diperoleh nilai $p = 0,128 > 0,05$ (alpha) maka H_0 diterima yang menyatakan model regresi berbentuk linear.

3.7.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan SPSS 25. Adapun rumus untuk uji t (uji beda rata-rata) adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

- Md : Mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*
- Xd : Deviasi masing-masing subjek
- $\sum x^2 d$: Jumlah kuadrat deviasi
- N : Subjek pada sampel

Pengujian Hipotesis dalam penelitian dengan ketentuan:

Ho: penggunaan layanan bimbingan kelompok tidak dapat meningkatkan empati anak didik pemsarakatan.

Ha: penggunaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan empati anak didik pemsarakatan.

Pengujian dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Menentukan hipotesis
- b. Menentukan t_{hitung}
- c. Menentukan t_{tabel}
- d. Kriteria pengujian:
 1. Jika probabilitas nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p\ value < 0,05$ maka H_a diterima
 2. Jika probabilitas nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p\ value > 0,05$ maka H_o diterima

Diketahui nilai t_{hitung} sebesar $7.014 > t_{tabel} (2.571)$ dan $p = .002$; $p < 0,05$ (5%) maka dinyatakan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya terdapat peningkatan yang signifikan pada empati anak didik pemsarakatan.

3.8 Prosedur Penelitian

Persiapan penelitian dibagi menjadi tiga tahap meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a. Tahap persiapan
 1. Peneliti menetapkan tempat penelitian yaitu LPKA Kelas II Bandar Lampung
 2. Peneliti menentukan jadwal penelitian
 3. Peneliti mengurus surat izin penelitian untuk 3 badan negara yaitu Kemenkumham Lampung, Kesbangpol Pesawaran dan LPKA Kelas II Bandar Lampung

4. Peneliti mempersiapkan instrument skala yang akan digunakan untuk penelitian
 5. Melakukan validasi skala kepada Bapak Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons dan Ibu Dr. Mujiyati, M.Pd
 6. Peneliti melakukan uji coba skala yang telah divalidasi kepada anak didik pasyarakatatan
 7. Peneliti mengolah hasil uji coba skala empati dengan menggunakan SPSS versi 25 untuk mengetahui item yang valid dan tidak valid
 8. Peneliti mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing terkait hasil uji coba skala sehingga didapat 32 item yang valid dan 2 item yang tidak valid
- b. Tahap pelaksanaan
1. Peneliti melakukan penjarangan konseli dengan memberikan skala *pretest* kepada anak didik pasyarakatatan
 2. Peneliti menganalisis hasil skala dan memilih konseli
 3. Melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan konseli. Pelaksanaan layanan ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dengan waktu 1 x 45 menit.
- c. Tahap penutup
1. Setelah selesai melakukan perlakuan kemudian peneliti melaksanakan *posttest* pada konseli untuk melihat hasil akhir dari konseling kelompok, setelah itu peneliti mengolah data dengan menggunakan uji statistika yang tepat
 2. Peneliti membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* dengan tujuan untuk melihat dari perlakuan yang diberikan kepada anak didik pasyarakatatan yang memiliki masalah rendahnya empati tersebut membawa perubahan atau tidak.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada anak didik pemasyarakatan di LPKA Kelas II Bandar Lampung maka dapat dilihat berdasarkan kaidah keputusan dengan menggunakan perhitungan uji t yaitu diperoleh hasil signifikansi $p = 0,002$; $p > 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan itu dapat diambil kesimpulan penggunaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan empati anak didik pemasyarakatan di LPKA Kelas II Bandar Lampung.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada anak didik pemasyarakatan di LPKA Kelas II Bandar Lampung, maka dapat diajukan beberapa saran dan berdasarkan kelemahan pelaksanaan dari bimbingan kelompok yaitu sebagai berikut:

a. Kepada Anak Didik Pemasyarakatan

Anak didik pemasyarakatan yang memiliki permasalahan khususnya dalam empati, hendaknya memanfaatkan kegiatan yang diberikan oleh psikolog khusus yang sudah disediakan oleh LPKA. Serta bagi anak didik pemasyarakatan hendaknya selalu belajar mencari alternatif solusi yang bisa meningkatkan empati anak didik pemasyarakatan.

b. Kepada LPKA Kelas II Bandar Lampung

LPKA Kelas II Bandar Lampung disarankan untuk dapat berperan sebagai observer dan menjadikan layanan bimbingan kelompok sebagai salah satu layanan untuk membantu meningkatkan empati

selama anak didik pemasyarakatan masih di LPKA Kelas II Bandar Lampung.

c. Kepada Peneliti Selanjutnya

Adapun saran kepada para peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah materi ataupun permainan yang dikhususkan untuk anak didik pemasyarakatan dalam sesi bimbingan kelompok, dapat menggunakan variabel lain dalam penggunaan layanan bimbingan kelompok, serta dapat menggunakan teknik khusus atau pendekatan tertentu seperti Behavioural, REBT atau *Role Play* ke anak didik pemasyarakatan. Peneliti selanjutnya wajib memperhatikan peraturan yang harus ditaati saat melakukan kunjungan penelitian di LPKA, yaitu:

- a. Dilarang membawa senjata api, senjata tajam, narkoba, minuman beralkohol, makanan/minuman serta barang-barang yang dianggap berbahaya.
- b. Pengunjung harus berpakaian rapi dan berperilaku sopan.
- c. Setiap pengunjung akan dilakukan pengeledahan badan maupun barang bawaan oleh petugas.
- d. Tas, HP, Kamera dan barang-barang yang dilarang dibawa masuk keruang kunjungan dapat disimpan di loker yang telah disediakan.
- e. Dilarang memberi rokok ke anak didik.
- f. Dilarang memberi uang tunai ke anak didik, jika ingin memberi uang harus melalui petugas registrasi untuk dicatat dalam buku tabungan anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. 2017. *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A. 2003. *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi 10. Penerjemah : Ratna Juwita*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Davis, M. 1983. Measuring Individual Differences in Empathy: Evidence For a Multidimensional Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Djamarah, S. B. 2010. *Strategi Belajar.Mengajar*.Jakarta. Rineka Cipta.
- Equinea, A. M. N. 2023. Pengaruh Empati dan Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fikri, R.A., & Capah, R. 2023. Perlindungan Hukum terhadap Anak sebagai Korban Kekerasan Seksual. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 9432-9444.
- Fitaloka, S. D. 2022. Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Rasa Empati Peserta Didik Kelas X SMA Swasta Eria Medan T.A 2019/2020. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan [JIMEDU]*, 134-137.
- Fitri, L.A., & Erlina, N. 2016. Penggunaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. *UIN Raden Intan* .
- Gibson, J. 2011. *Organisasi Perilaku Struktur Proses*. Semarang: Bina Pura Aksara.
- Goleman, D. 2018. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Kabat-Zinn, Jon. 2007. *Wherever You Go, There You Are: Meditasi Perhatian Murni dalam Keseharian (Alex Chandra, Penerjemah)*. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya.
- Keen, S. 2007. *Empathy and the Novel*. London: Oxford University Press.

- Kemendikbud. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- KPAI. *Data Kasus Perlindungan Anak dari Pengaduan ke KPAI Tahun 2023*. Bank Data Perlindungan Anak. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-pengaduan-ke-kpai-tahun-2023>. Diakses pada 15 Januari 2024.
- Kurniawan, B. Y. *Review Film "Hope"*. PSDK UGM: <https://pembangunansosial.fisipol.ugm.ac.id/review-film-hope/>. Diakses pada 13 Mei 2024.
- Misbahuddin, Hasan, I., Suryani. 2013. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurdin, N. 2019. *Upaya Meningkatkan Empati dengan Menggunakan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 10 Kota Bumi*. Digilib Universitas Lampung.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak*.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan*.
- Romlah, Tatiek. 2006. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Rhoades, L. & Eisenbferger, R. 2002. Perceived Organizational Support: A Review of the Literature. *Journal of Applied Psychology*, 87(4): 698-714.
- Pratiwi, K. U. 2022. Pengaruh Bimbingan Kelompok Melalui Teknik *Expressive Writing* Untuk Meningkatkan Empati pada Siswa di Kelas X SMK Swasta Satria Dharma Perbaungan Tahun Ajaran 2021/2022. *Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis*, 116-131.
- Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta .
- Rismi, R., Suhaili, N., & Marjohan. 2022. Bimbingan kelompok dalam pemahaman nilai empati untuk meningkatkan sikap prososial siswa. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 14-19.
- Rizky, A.Z.A., Rini, A.P., & Pratitis, N. 2021. Korelasi empati dan perilaku altruisme pada mahasiswa. *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi*, 20-31.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence [Perkembangan Remaja]* (Alih Bahasa : S. B. Adelar & S. Saragih). Jakarta: Erlangga.
- Siombiwi, E. W., Usman, I. & Korompot, S. 2022. Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Empati Siswa. *Student Journal of Guidance and Counseling*, 12-22.

- Suara Lampung. *Pelajar SMA di Pesawaran Ditangkap Usai Membunuh di Arena Organ Tunggal*. <https://lampung.suara.com/read/2023/01/07/203552/pelajar-sma-di-pesawaran-ditangkap-usai-membunuh-di-arena-organ-tunggal>. Diakses pada 19 Februari 2024.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: alfabeta.
- Sukardi, Kusmawati. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suryabrata, S. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada .
- Tanwirulfikri, V. 2023. *Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Play untuk Meningkatkan Empati Siswa* .UPI Repository.
- Taufik. 2012. *Empati: pendekatan psikologi sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Tohirin. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Winkel, W. S. & Hastuti, S. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.